

TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP ALIH KODE DALAM RAPAT EVALUASI KEGIATAN PENGURUS ORTOM HIZBUL WATHAN UMPWR

Oleh:

Tri Lestari¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhamadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: trilestari1802@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the forms of code switching and the factors underlying the occurrence of code switching in the evaluation meeting of the activities of the Hizbul Wathan Ortom Management of Muhammadiyah University of Purworejo (HW UMPWR). The study used a qualitative descriptive method with a case study strategy. Data were obtained through observation, interviews, and recordings during the work program evaluation meeting at the HW UMPWR Secretariat. Data analysis was carried out through the process of identification, classification, and description of utterances containing code switching. The results of the study indicate four forms of code switching: internal code switching, external code switching, situational code switching, and metaphorical code switching. Internal code switching is dominated by shifting from Indonesian to Javanese, which serves to strengthen the speaker's familiarity and cultural identity. External code switching, in the form of the use of English vocabulary, appears primarily in technical terms related to finance, publications, and activity management. Situational code switching occurs due to changes in the meeting atmosphere from formal to informal, while metaphorical code switching is used to convey cultural values and emotional meanings through typical Javanese expressions. Factors contributing to code switching include the speaker, the interlocutor, changes in topic, the communication*

TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP ALIH KODE DALAM RAPAT EVALUASI KEGIATAN PENGURUS ORTOM HIZBUL WATHAN UMPWR

situation, the need to establish closeness, the use of popular terms, and efforts to create a humorous and relaxed atmosphere. Overall, code switching plays a crucial role in maintaining communication effectiveness, regulating interaction dynamics, and reflecting members' social identities in organizational deliberation forums.

Keywords: *Code Switching, Sociolinguistics, Evaluation Meetings, Hizbul Wathan, Organizational Communication.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam rapat evaluasi kegiatan Pengurus Ortom Hizbul Wathan Universitas Muhammadiyah Purworejo (HW UMPWR). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan perekaman selama berlangsungnya rapat evaluasi program kerja di Sekretariat HW UMPWR. Analisis data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi terhadap tuturan yang mengandung alih kode. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat bentuk alih kode, yaitu alih kode internal, alih kode eksternal, alih kode situasional, dan alih kode metaforis. Alih kode internal didominasi peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang berfungsi memperkuat keakraban dan identitas budaya penutur. Alih kode eksternal berupa penggunaan kosakata bahasa Inggris muncul terutama pada istilah teknis terkait keuangan, publikasi, dan manajemen kegiatan. Alih kode situasional terjadi karena perubahan suasana rapat dari formal menjadi informal, sedangkan alih kode metaforis digunakan untuk menyampaikan nilai budaya dan makna emosional melalui ungkapan khas bahasa Jawa. Faktor penyebab alih kode meliputi penutur, lawan tutur, perubahan topik, situasi komunikasi, kebutuhan menciptakan kedekatan, penggunaan istilah populer, serta upaya membangun suasana yang humoris dan cair. Secara keseluruhan, alih kode berperan penting dalam menjaga efektivitas komunikasi, mengatur dinamika interaksi, serta menggambarkan identitas sosial anggota dalam forum musyawarah organisasi.

Kata Kunci: Alih Kode, Sociolinguistik, Rapat Evaluasi, Hizbul Wathan, Komunikasi Organisasi

LATAR BELAKANG

Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat merupakan faktor utama yang mendukung terjadinya suatu bahasa. Masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berhubungan dan bekerja sama. Hubungan kerja sama tersebut hanya akan terjadi apabila ada alat penghubungnya, dalam hal ini adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan setiap manusia sebagai penyampai pesan. Bahasa seseorang mencerminkan budaya dan latar belakangnya. Dalam berinteraksi penutur menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan mitra tuturnya, maka pada keadaan tertentu penutur bisa saja menggunakan dua bahasa atau lebih. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berbahasa sehari-hari selalu terdapat kemungkinan perubahan-perubahan variasi kebahasaan, penggunaan dari satu kode kebahasaan berubah ke kode yang lain, atau percampuran kode kebahasaan dalam setiap interaksi. (Indriyani, 2019)

Dalam organisasi Ortom Hizbul Wathan Universitas Muhammadiyah Purworejo (HW UMPWR), aktivitas komunikasi berlangsung intens, terutama ketika pengurus melaksanakan rapat evaluasi kegiatan. Rapat evaluasi ini menjadi forum penting untuk meninjau kembali program kerja yang telah dijalankan, mendiskusikan kendala, menyampaikan laporan bidang, serta merumuskan perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Di dalam forum tersebut, para anggota seperti Tari, Iffah, Fazza, Lintang, Adit, Annam, Syafa, Miroh, Hanin, dan Novi terlibat aktif dalam percakapan yang menunjukkan adanya dinamika penggunaan bahasa yang beragam. Fenomena alih kode muncul secara alami dalam rapat evaluasi HW UMPwr karena para anggota berasal dari latar belakang bahasa yang relatif homogen, yakni mayoritas penutur bahasa Jawa, namun tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal organisasi. Selain itu, pengaruh budaya organisasi yang modern juga mendorong penggunaan istilah bahasa Inggris, terutama terkait manajemen kegiatan, dokumentasi, publikasi, dan laporan keuangan. Hal ini menjadikan rapat evaluasi sebagai ruang linguistik yang kaya untuk dikaji melalui perspektif sosiolinguistik.

Gerakan kependuan Hizbul Wathan merupakan bagian dari organisasi otonom Persyarikatan Muhammadiyah yang kontribusinya telah ikut andil dalam sejarah

TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP ALIH KODE DALAM RAPAT EVALUASI KEGIATAN PENGURUS ORTOM HIZBUL WATHAN UMPWR

berdirinya kependuan di Indonesia. Sehingga, tidak bisa diragukan lagi akan besarnya pengaruh dari kependuan dalam menunjang kesejahteraan hidup. Hizbul wathan memiliki ciri khas tersendiri, dimana berlandaskan agama islam, yang berpegang teguh pada Al qur'an dan hadits (Wathan, 2006). Selain itu, Hizbul Wathan memiliki prinsip kependuan, yaitu pengamalan akidah islamiyah, pembentukan serta pembinaan akhlak mulia sesuai ajaran islam, dan pengamalan kode kehormatan pandu. Sehingga, secara konsep berkegiatan, Hizbul Wathan memiliki misi pendidikan karakter, dimana mencetak ataupun menumbuhkan karakter pribadi yang baik dan unggul. Fenomena yang lahir dari kependuan Hizbul Wathan, justru menimbulkan esensi yang teramat penting terhadap kemajuan kehidupan. Nilai-nilai yang senantiasa di gelorakan pun tidak luput dari kecintaan orang-orang terhadap kependuan Hizbul Wathan. Melalui kaca mata kependuan Hizbul Wathan, setiap orang bisa melihat dengan seksama bagaimana semestinya manusia memperlakukan alam, mengatur kepemimpinan diri, hingga memahami seluk beluk perancangan strategi. (Sihati Alfi, 2021)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk alih kode yang muncul dalam rapat evaluasi kegiatan pengurus HW UMPwr serta menganalisis faktor-faktor sosial dan situasional yang melatarbelakanginya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik berbahasa dalam organisasi mahasiswa serta menunjukkan bagaimana bahasa berperan dalam membangun efektivitas komunikasi dan hubungan sosial dalam sebuah forum musyawarah. Bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal yaitu bahasa yang berasal bahasa Indonesia (fomal-nonformal), bahasa Indonesia (nonfomalformal), dan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Alih kode eksternal yang ditemukan terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Inggris ke bahasa Jawa, dan Indonesia ke bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah faktor pembicara, lawan tutur, untuk sekedar bergengsi, berubahnya topik pembicaraan, perubahan situasi, ragam dan tingkat tutur bahasa, untuk menimbulkan rasa humor, serta penggunaan istilah yang populer. (Syukur Mahfudin, 2017)

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibedakan oleh beberapa faktor, yakni: (1) penutur (O1); (2) lawan tutur (O2); (3) hadirnya penutur ketiga; (4) pokok pembicaraan (topik); dan (5) untuk membangkitkan rasa humor. Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat,

yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Bahasa dalam kajian sociolinguistik tidak didekati sebagai bahasa sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. mengemukakan gagasan tentang objek kajian sociolinguistik, sebagai berikut. Sociolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat. Hudson, (1996:2)

Menurut Rokhman (2009:234) gagasan tersebut mengandung pengertian bahwa sociolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi Bahasa melainkan juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor sosialbudaya, termasuk tata hubungan antara pembicara dan pendengar. Implikasinya adalah bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai kekhususan dalam hal nilai- nilai sosialbudaya dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Jadi, sociolinguistik mengkaji semua tentang gejala bahasa yang ada di masyarakat termasuk sosialisasi bahasa yang berupa alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, sociolinguistik mengkaji masyarakat dwibahasa atau multibahasa.

Hal ini berarti bahwa seorang dwibahasawan tidak perlu menguasai bahasa kedua secara aktif, produktif sebagaimana dituntut Bloomfield melainkan cukup apabila ia memiliki kemampuan reseptis dalam bahasa kedua. Mutmainnah (2008:47) menggambarkan kedwibahasaan sebagai penggunaan bahasa secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama. Kondisi dan situasi yang dihadapi seorang dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai. Alih kode merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan. ada dua jenis alih kode, yaitu Situational code-switching dan Metaphorical codeswitching. Mutmainnah (2008:44-45) menyatakan bahwa alih bahasa jenis ini terjadi terutama disebabkan oleh latar dan topik. Selain itu, umur, seks, pengetahuan penutur, status, sosial, dan kesukaan

TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP ALIH KODE DALAM RAPAT EVALUASI KEGIATAN PENGURUS ORTOM HIZBUL WATHAN UMPWR

menentukan pula terjadinya alih kode. Dengan demikian, kaidah-kaidah sosial budaya merupakan faktor yang dominan.

Oktora (2012:768) membagi alih kode menjadi dua, yaitu alih kode ekstern bila alih bahasa, seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya, dan alih kode intern, yaitu bila alih kode berupa alih varian. Alih kode merupakan sebuah kajian dalam bidang sosiolinguistik, alih kode juga merupakan sebuah fenomena kebahasaan atau gejala kebahasaan yang timbul ditengan masyarakat dwibahasa. Bukan suatu kebetulan juga bukan sebuah kekacauan pemakaian bahasa, tetapi alih kode merupakan sebuah fenomena dalam berinteraksi dan terjadi karena berbagai faktor bisa situasi, sosial, dan kultur. Alih kode juga bisa terjadi pada suatu media masa yang bersifat elektronik atau disebut dengan film. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2010:114) alih kode tersebut meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu, apabila terjadi peralihan kode kebahasaan antar bahasa yang serumpun atau bahasa daerah dalam satu bahasa nasional. (Santoso et al., n.d.)

Rulyadi (2014:82) membagi bentuk alih kode menjadi dua yaitu;

1. Alih Kode Metaforis, yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik. Sebagai contoh X dan Y adalah teman satu kantor, awalnya mereka menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi, setelah pembicaraan urusan kantor selesai, mereka kemudian mengganti topik pembicaraan mengenai salah satu teman yang mereka kenal. Ini terjadi seiring dengan pergantian bahasa yang mereka lakukan dengan menggunakan bahasa daerah. Kebetulan X dan Y tinggal di daerah yang sama dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah tersebut. Contoh ini menjelaskan bagaimana alih kode terjadi dalam satu situasi percakapan. Alih kode jenis ini hanya terjadi jika si pembicara yang pada awalnya hanya membicarakan urusan pekerjaan menggunakan ragam bahasa resmi dan terkesan kaku kemudian berubah menjadi suasana yang lebih santai, ketika topik berganti.
2. Alih Kode Situasional, yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik. Selain alih kode metaforis dan situasional, Suwito dalam Chaer (2004:114)

Dalam kenyataannya, sosialisasi bahasa juga berkaitan dengan situasi tersebut karena dalam berinteraksi dan bersosialisasi, tentu ada bahasa lain atau ragam lain yang

ikut digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding (Rokhman 2009:3). Penelitian sosiolinguistik yang mengkaji masalah kode dan sosialisasi bahasa tentu sangat erat kaitannya dengan kedwibahasaan. Batasan konsep kedwibahasaan itu sendiri selalu mengalami perubahan. Haugen (2010:12) dwibahasa adalah tahu dua bahasa. Seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, penguasaan bahasa kedua secara pasif pun dipandang cukup menjadikan seorang itu disebut dwibahasawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus, karena fokus penelitian mengenai alih kode telah ditentukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Penelitian dilaksanakan di Sekretariat Ortom Hizbul Wathan Kampus Timur UMPwr dengan subjek penelitian para peserta rapat, sedangkan objek penelitian adalah tuturan yang mengandung alih kode yang muncul selama rapat evaluasi program kerja. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan perekaman, yang memungkinkan peneliti melihat penggunaan bahasa secara langsung dan memahami faktor sosial yang melatarbelakanginya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi untuk menemukan bentuk-bentuk alih kode serta faktor penyebab kemunculannya dalam konteks komunikasi rapat. Hasil analisis tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam penyusunan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Alih Kode yang Ditemukan

Berdasarkan hasil perekaman dan observasi dalam rapat evaluasi program kerja di Sekretariat Ortom Hizbul Wathan Kampus Timur, ditemukan beberapa bentuk alih kode, yaitu:

1. Alih Kode Internal (Bahasa Indonesia – Jawa)

- a. Tari: “Kalau agenda berikutnya, kita lanjutkan minggu depan, nggih?”
- b. Rohim: “Iya, tapi saiki kita fokus ke laporan dulu.”

Konteks : Alih kode internal muncul secara spontan untuk memperkuat kedekatan sosial antaranggota yang mayoritas berbahasa Jawa.

TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP ALIH KODE DALAM RAPAT EVALUASI KEGIATAN PENGURUS ORTOM HIZBUL WATHAN UMPWR

- c. Lintang: “Untuk rundown, kita perbaiki yang bagian awal ya, **soale** kemarin molor

Konteks: Lintang menggunakan “soale” untuk menegaskan alasan secara informal.

- d. Syafa: “Monggo yang lain kalau mau menambahkan sebelum kita tutup rapat.”

Konteks: Syafa menggunakan sapaan Jawa sebagai bentuk kesopanan dalam forum.

- e. Fazza: “Rapat berikutnya jam 3, **yo?** Biar semua bisa siap.”

Konteks: Konfirmasi ringan dalam bahasa Jawa.

- f. Annam: “Ini agenda terakhir, **wis meh rampung** kok sabar sebentar.”

Konteks: Untuk menenangkan situasi ketika rapat sudah melelahkan.

2. Alih Kode Eksternal (Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris)

- g. Hanin: “Kalau untuk dana, kita masih menunggu **budget report** minggu ini.”

Konteks: Istilah finansial umum dalam kegiatan organisasi.

- h. Iffah: “Untuk publikasi kegiatan, kita butuh desain yang lebih clear supaya informasinya langsung tersampaikan.”

- i. Fazza: “Setuju, dan mungkin kita perlu buat timeline biar rapi.”

- j. Lintang: “Target kita minggu ini harus **on schedule**, jangan molor lagi.”

Konteks: Penggunaan istilah manajemen waktu.

- k. Miroh: “Kita bikin checklist biar semua tugas **terstruktur**”

Konteks: Penegasan tugas secara profesional.

Jenis alih kode ini digunakan untuk istilah teknis dan konteks formal organisasi.

3. Alih Kode Situasional

- a. Ketika Lintang memulai rapat dengan bahasa Indonesia formal, namun kembali ke bahasa Jawa ketika menanggapi candaan Rohim.

- b. Annam (awal formal): “Saya laporkan hasil dokumentasi.”

Annam (santai): “Tapi ya jujur, kemarin tuh **ngelese** banyak yang telat kirim foto.”

Konteks: Perubahan ke bahasa sehari-hari untuk mengekspresikan kejengkelan ringan.

- c. Miroh (formal): “Silakan menyampaikan pendapat.”

Miroh (santai): “Yo wes, yang penting jelas dulu maksudnya apa.”

Konteks: Alih kode menyesuaikan perubahan dinamika diskusi.

d. Iffah (formal): “Pengurus bidang kegiatan, apakah siap laporan?”

Iffah (santai): “Lho, kok malah diem kabeh? **Ayolah bolo.**”

Konteks: Memecah kekakuan rapat.

e. Rohim (formal): “Bagian humas silakan menyampaikan laporan.”

Rohim (santai): “Eh tapi rausah tegang, santai wae kok.”

Konteks: Menenangkan anggota.

Alih kode situasional muncul karena perubahan suasana rapat, dari formal ke lebih santai.

4. Alih Kode Metaforis

a. Syafa: “Kalau begini, mungkin kita perlu rembugan sek supaya keputusan lebih bijak.”

b. Novi: “Betul, biar suasananya lebih enak dan semua bisa nyampaikan pendapat.”

c. Syafa: “Kalau seperti ini, kayaknya kita butuh waktu buat ngudhari satu-satu masalahnya.”

Konteks: Istilah Jawa metaforis untuk “mengurai masalah.”

d. Tari: “Supaya semua bisa jalan, coba kita guyub dulu menyamakan persepsi.”

Konteks: Kata “guyub” menunjukkan nilai kebersamaan.

e. Annam: “Coba kita ngluruske dulu maksudnya biar gak salah paham.”

Konteks: Istilah metaforis untuk ‘meluruskan masalah’.

Alih kode metaforis digunakan untuk menciptakan keakraban dan kesantunan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam rapat evaluasi program kerja Pengurus Ortom Hizbul Wathan Universitas Muhammadiyah Purworejo di Sekretariat Kampus Timur, ditemukan empat bentuk alih kode, yaitu alih kode internal, alih kode eksternal, alih kode situasional, dan alih kode metaforis. Setiap jenis alih kode memiliki fungsi sosial yang berbeda dan mencerminkan dinamika interaksi antaranggota HW yang terdiri dari Tari, Iffah, Fazza, Lintang, Rohim, Annam, Syafa, Miroh, Hanin, dan Novi. Berikut pembahasannya meliputi :

Alih Kode Internal (Bahasa Indonesia – Bahasa Jawa)

Alih kode internal paling sering muncul dalam rapat ini. Percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dilakukan secara spontan, misalnya pada tuturan Tari,

TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP ALIH KODE DALAM RAPAT EVALUASI KEGIATAN PENGURUS ORTOM HIZBUL WATHAN UMPWR

Rohim, Lintang, Syafa, Fazza, dan Annam. Penggunaan kata-kata seperti *nggih*, *saiki*, *soale*, *monggo*, *yo*, dan *wis meh rampung* menunjukkan adanya *kedekatan sosial* di antara para anggota yang memang memiliki latar budaya dan bahasa yang sama. Bahasa Jawa digunakan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kelompok.

Selain itu, alih kode internal berfungsi menciptakan suasana yang akrab sehingga rapat berlangsung lebih cair. Ungkapan Annam “*wis meh rampung kok sabar sebentar*” misalnya, menunjukkan strategi meredakan ketegangan rapat dengan bahasa daerah yang lebih emosional dan bersifat personal. Dengan demikian, alih kode internal berperan untuk memperhalus komunikasi, memperkuat solidaritas, serta menegaskan keakraban relasional antaranggota.

Alih Kode Eksternal (Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris)

Alih kode eksternal muncul ketika pembicara menggunakan istilah teknis yang umum dipakai dalam pengelolaan organisasi dan manajemen kegiatan, seperti *budget report*, *clear*, *timeline*, *on schedule*, dan *checklist*. Tuturan dari Hanin, Iffah, Fazza, Lintang, dan Miroh menunjukkan bahwa bahasa Inggris digunakan untuk memberi kesan profesional, modern, dan efisien dalam konteks rapat organisasi. Istilah bahasa Inggris dianggap lebih *praktis* dan *tepat*, terutama saat membahas bidang keuangan, publikasi, manajemen waktu, hingga penataan tugas.

Alih kode eksternal ini juga mencerminkan pengaruh globalisasi dan kebiasaan generasi muda dalam mengadopsi kosakata bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Dalam konteks organisasi kampus, penggunaan istilah tersebut memperkuat identitas intelektual dan kemampuan adaptasi anggota terhadap istilah perorganisasian modern.

Alih Kode Situasional

Alih kode situasional ditemukan ketika pembicara mengubah bahasa sesuai perubahan konteks, suasana emosional, dan tingkat formalitas rapat. Ketika Lintang membuka rapat dengan bahasa Indonesia formal, ia kemudian beralih ke bahasa Jawa setelah muncul candaan dari Rohim. Contoh lainnya terlihat pada Annam, Miroh, Iffah, dan Rohim yang berganti dari gaya formal (“Silakan menyampaikan pendapat”, “Apakah

siap laporan?") ke gaya santai menggunakan bahasa Jawa ("Yo wes...", "Ayolah bolo", "Santai wae").

Alih kode situasional ini mengindikasikan bahwa dinamika rapat berlangsung fleksibel: ketika topik membutuhkan keseriusan, anggota menggunakan bahasa Indonesia; namun ketika suasana berubah informal, bahasa Jawa dipakai untuk mencairkan atmosfer. Dengan demikian, alih kode situasional berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mengatur *tone* rapat, menyesuaikan hubungan interpersonal, serta mengurangi ketegangan yang mungkin muncul dalam diskusi evaluatif.

Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis terjadi ketika anggota memilih bahasa tertentu (terutama bahasa Jawa) untuk memberikan makna mendalam, nilai budaya, atau nuansa emosional tertentu. Tuturan Syafa, Novi, Tari, dan Annam menggunakan ungkapan budaya seperti *rembugan sek*, *ngudhari masalah*, *guyub*, dan *ngluruske*. Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga membawa nilai budaya Jawa seperti kebersamaan, musyawarah, dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan.

Alih kode metaforis ini menegaskan bahwa bagi anggota HW, beberapa konsep lebih tepat disampaikan dengan bahasa Jawa karena memiliki makna budaya yang lebih kaya dibanding padanan bahasa Indonesianya. Misalnya, kata *guyub* tidak hanya berarti "kompak", tetapi juga mengandung makna persatuan emosional dan gotong royong. Dengan demikian, alih kode metaforis mencerminkan identitas budaya penutur serta kesadaran mereka terhadap nilai-nilai lokal yang ingin dipertahankan dalam proses organisasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian berjudul "*Tinjauan Sociolinguistik terhadap Alih Kode dalam Rapat Evaluasi Kegiatan Pengurus Ortom Hizbul Wathan UMPWR*" menunjukkan bahwa alih kode merupakan bagian penting dalam interaksi komunikasi antaranggota HW selama rapat evaluasi. Berdasarkan hasil observasi dan analisis, ditemukan empat bentuk alih kode yang dominan, yaitu alih kode internal, alih kode eksternal, alih kode situasional, dan alih kode metaforis. Alih kode internal (Indonesia–Jawa) paling sering muncul karena para anggota memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang sama sehingga bahasa

TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP ALIH KODE DALAM RAPAT EVALUASI KEGIATAN PENGURUS ORTOM HIZBUL WATHAN UMPWR

Jawa digunakan untuk menciptakan kedekatan, menjaga keakraban, dan memperhalus komunikasi. Alih kode eksternal (Indonesia–Inggris) digunakan untuk penyebutan istilah teknis terkait manajemen organisasi, keuangan, publikasi, dan pengaturan waktu sehingga membuat komunikasi lebih efektif dan profesional.

Alih kode situasional terjadi ketika penutur menyesuaikan tingkat formalitas bahasa dengan perubahan suasana rapat, dari formal menjadi santai atau sebaliknya. Sementara itu, alih kode metaforis digunakan untuk menyampaikan nilai budaya, makna emosional, dan konsep-konsep yang lebih tepat dipresentasikan melalui ungkapan Jawa. Secara keseluruhan, alih kode dalam rapat HW UMPWR tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai refleksi identitas sosial anggota, strategi menjaga dinamika rapat, serta wujud adaptasi linguistik terhadap kebutuhan komunikasi formal dan informal. Dengan demikian, alih kode berperan penting dalam kelancaran interaksi dan efektivitas proses musyawarah dalam organisasi mahasiswa tersebut

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. Second edition. Cambridge: Cambridge University Press. <http://books.google.co.id/books/about/Sociolinguistics>. (Diunduh 19 Januari 2017).
- Indriyani, Y. (2019). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR PREMBUN KABUPATEN KEBUMEN (SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)*.
- Mutmainnah, Yulia (2008) *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*. Masters thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/17680>. (Diunduh 19 Januari 2017).
- Oktora, Indra. 2012. *Alihkodedan Campur Kode di Pasar Cepit, Botton, Kelurahan Magelang, Kota Magelang* <http://indraoktora700.blogspot.com/2012/06/alih-kode-dan-campur-kode-di-pasar.html> (Diunduh 19 Januari 2017).
- Rokhman, Fatur. 2009. *Fenomena Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual: Paradigma Sociolinguistik* <http://fathurrokhmancenter.wordpress.com/2009>

/06/04/fenomena-pemilihan-bahasa-dalam-masyarakat-multilingual- paradigma-
sosiolinguistik (Diunduh 6 Februari 2017).

Rulyandankawan-kawan.2014 judul Alih Kode Dan Campur Kode Dalam
Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. (Diunduh 6 Januari 2017).

SuwitodalamChaer (2004). Peristiwacampur kode di ranah sosial.
[http://suwitochaer.blogspot.co.id/2014/12/peristiwa-campur-kode-diranah-
sosial.html](http://suwitochaer.blogspot.co.id/2014/12/peristiwa-campur-kode-diranah-sosial.html). (Diunduh 19 Januari 2017)

Santoso, B., Darmuki, A., Setiyono, J., Bahasa, P., Seni, D., & Pgri Bojonegoro, I. (n.d.).
*KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE CAMPUR KODE FILM YOWIS BEN
THE SERIES.*

Sihati Alfi. (2021). *467139-none-4be5c553*.

Syukur Mahfudin. (2017). *3611-Full_Text*.